

BAB I

PENDAHULUAN

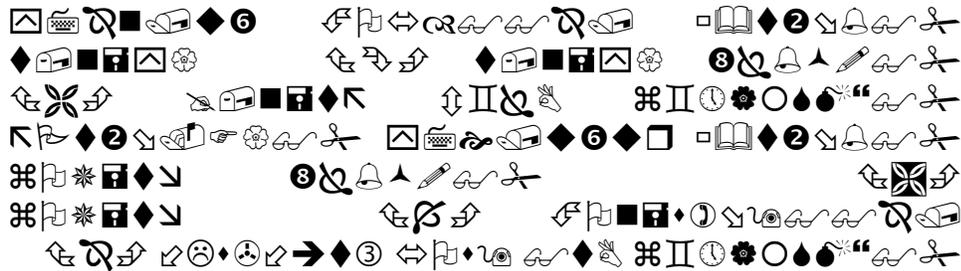
A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional Indonesia seperti yang tertuang dalam cita-cita nasional bangsa bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkannya, pemerintah selalu menyempurnakan sistem pendidikan nasional. UU No. 20 tahun 2003 mengatur Sisdiknas, yang salah satu aspeknya memuat tentang kurikulum. Kurikulum yang berlaku pada tahun pelajaran 2009/2010 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan KTSP, pembelajaran matematika di SMP/MTs secara umum bertujuan untuk pemahaman konsep, penalaran, pembentukan sikap pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan untuk mengkomunikasikannya.

Dalam pendidikan formal mata pelajaran eksak dipandang sebagai mata pelajaran yang dapat melatih cara berpikir ilmiah peserta didik, secara umum matematika dipandang dapat mengembangkan intelektual dan dapat memberikan daya nalar yang tinggi pada peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Pelajaran matematika pada saat ini masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dipelajari. Hal ini menjadi alasan pendidik untuk selalu memperhatikan perkembangan peserta didik dalam mempelajari matematika demi meningkatkan prestasi belajar matematika di sekolah.

Belajar merupakan kegiatan inti dan utama dalam pendidikan. Belajar akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dimanifestasikan kepada perubahan tingkah laku dan pembentukan kepribadian mereka. Inti belajar merupakan masalah yang pokok dalam kehidupan manusia, sebab hampir semua perubahan dan

perkembangan manusia terjadi karena belajar. Perintah belajar dapat ditunjukkan dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :



“*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari Al-Alaq. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar dengan Al-Qur’an. Dialah yang mengajar manusia segala yang belum diketahui.* (Q.S Al-Alaq:1-5).¹”

Perintah membaca merupakan perintah yang paling penting dan berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia sebagai *homoeducantum* (makhluk yang dapat dan harus dididik). Pengaitan kata ‘*allama* dengan kata al-insan pada ayat kelima, menunjukkan bahwa kemanusiaan al-insan terletak pada potensi dan keharusan diberikan pendidikan, yang antara lain melalui cara membaca. Dari kelima ayat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah jalan yang dapat mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Pemahaman ini terisyaratkan pada penggalan ayat *khalaqal insana min ‘alaq* dan *‘allamabi al-qalam*. Kedua penggalan ayat tersebut mengandung makna, bahwa meskipun manusia diciptakan berasal dari setetes air mani yang sangat hina (*min ma-in mahin*) namun apabila ia belajar dan berfikir sampai ia memperoleh ilmu pengetahuan, maka ia akan menempati derajat yang tinggi.²

Pendidikan itu dapat diwujudkan melalui belajar yang merupakan proses keseluruhan pendidikan bagi tiap orang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan sikap dari seseorang. Seseorang dikatakan belajar apabila diasumsikan bahwa pada dirinya terjadi proses perubahan

¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an Al- Karim*, (Surakarta: Al Waah, 1998), hlm.537.

² Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains dalam Perspektif Tafsir Hermeneutic*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 135.

sikap dan tingkah laku. Perubahan ini biasanya berangsur-angsur dan memakan waktu cukup lama.

Perubahan ini akan semakin tampak bila ada upaya dari pihak yang terlibat. Tanpa adanya upaya, walaupun terjadi proses perubahan tingkah laku, tidak dapat diartikan sebagai belajar. Ini dapat diartikan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran sedikit banyak tergantung kepada cara proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

Cepat atau lambatnya proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik itu sendiri. Jika peserta didik mempunyai kemampuan yang tinggi maka proses belajarnya akan semakin mudah dan cepat, tetapi begitu juga sebaliknya jika kemampuan peserta didik rendah maka proses belajarnya akan cenderung lambat dan lama. Kemampuan awal yang diperoleh melalui tes awal pada materi bilangan bulat sebelum materi pecahan, dapat dijadikan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik sebelum menerima materi pecahan.

Selain kemampuan, proses belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh sikap. Sikap menentukan arah dan bentuk perbuatan. Disamping itu, sikap juga menyebabkan orang memilih reaksi atau perbuatan yang menyebabkan kepuasan. Dalam usaha meningkatkan prestasi belajar di sekolah sikap peserta didik terhadap mata pelajaran matematika merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Pada kenyataannya, sikap peserta didik berbeda-beda terhadap pelajaran matematika. Sikap peserta didik MTs/SMP yang senang pada matematika adalah peserta didik yang mempunyai nilai matematika yang baik. Dan sikap peserta didik MTs/SMP yang tidak senang pada matematika adalah peserta didik yang mempunyai nilai matematika yang jelek. Hal itu dikarenakan sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding sikap belajar yang negatif. Sikap peserta didik yang belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan

memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang sikap belajarnya negatif.³

Berdasarkan penuturan guru matematika kelas VII MTs NU Nurul Huda Semarang (Drs. Sugeng), masalah yang melatarbelakangi peserta didik tidak menyukai matematika dan nilai yang diperoleh jelek khususnya materi pecahan adalah kemampuan awal pada materi bilangan bulat yang dimiliki peserta didik rendah dan sikap peserta didik yang negatif/tidak menyukai matematika dikarenakan peserta didik kurang menguasai materi pecahan.

MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang merupakan suatu madrasah yang terletak di dekat pondok-pondok pesantren. Tidak hanya satu pesantren yang ada di dekat MTs NU Nurul Huda, tetapi banyak pesantren yang berdiri baik Pesantren Salafi maupun Pesantren Qur'an. Keberadaannya tersebut menjadikan peserta didik MTs NU Nurul Huda tidak hanya berasal dari Mangkang Kulon dan sekitarnya saja, melainkan dari luar kota pun banyak. Mereka berasal dari Semarang, Demak, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Indramayu, bahkan luar Jawa pun ada. Tingkat kecerdasan yang dimiliki pun berbeda. Latar belakang pendidikan mereka beragam, ada yang dari sekolah swasta dan tidak sedikit pula yang berasal dari sekolah negeri, bahkan sekolah favorit di kotanya. Mereka berbondong-bondong datang ke MTs NU Nurul Huda bukan hanya untuk mengenyam pendidikan umum saja tetapi mendapatkan pendidikan agama yang tidak sedikit jumlahnya.

Namun demikian, sebagai kodrat manusia tidaklah sempurna kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.

Dalam pelajaran Matematika, minat dan sikap senang yang dimiliki para peserta didik masih minim, rata-rata mereka tidak menyukai pelajaran Matematika. Dan sikap peserta didik yang tidak menyukai pelajaran matematika adalah kebanyakan peserta didik yang nilai matematika mereka rendah. Kenyataan ini dapat dipahami kemampuan awal mempunyai hubungan dengan sikap peserta didik terhadap prestasi belajar Matematika.

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 117.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Awal dan Sikap Peserta Didik pada Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Materi Pokok Pecahan Peserta Didik Kelas VII Semester I MTs NU Nurul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Prestasi belajar peserta didik pada materi pecahan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
2. Kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sebelum menerima materi pecahan masih rendah.
3. Minat dan sikap senang yang dimiliki peserta didik masih minim, rata-rata mereka tidak menyukai pelajaran matematika.

C. Penegasan Istilah

1. Hubungan adalah studi penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain. Variabel yang digunakan untuk memprediksi disebut variabel prediktor, sedangkan variabel yang diprediksi disebut variabel kriterium atau variabel kriteria.⁴
2. Kemampuan awal
Adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki peserta didik sebelum menerima materi pecahan. Kemampuan awal dalam penelitian ini adalah nilai tes yang diperoleh peserta didik pada materi bilangan bulat yaitu materi sebelum pecahan.
3. Sikap peserta didik pada matematika
Menurut Rochman Natawidjaja, sikap adalah kesediaan mental individu yang mempengaruhi, mewarnai bahkan menentukan kegiatan individu

⁴ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.56.

yang bersangkutan dalam memberikan respon terhadap obyek atau situasi yang mempunyai arti baginya.⁵

Sikap peserta didik pada matematika yang dimaksud adalah kecenderungan peserta didik menyenangi atau tidak menyenangi matematika.

4. Prestasi belajar matematika

Adalah hasil yang telah diperoleh peserta didik setelah belajar pada semester I materi pokok pecahan.

5. Pecahan

Adalah materi pokok yang merupakan bagian dari mata pelajaran matematika yang diajarkan di kelas VII MTs semester ganjil.

D. Pembatasan Masalah

1. Mengetahui seberapa besar hubungan antara kemampuan awal dan sikap peserta didik dengan prestasi belajar matematika materi pokok pecahan peserta didik kelas VII semester I MTs NU Nurul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah sub materi operasi hitung pada pecahan mengenai penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pada pecahan.
3. Prestasi belajar peserta didik melalui hubungan kemampuan awal dan sikap peserta didik pada matematika dengan prestasi belajar matematika materi pokok pecahan.

E. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah hubungan antara kemampuan awal dengan prestasi belajar matematika materi pokok pecahan peserta didik kelas VII semester I MTs NU Nurul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?.

⁵ Rochman Natawidjaja, *Psikologi Umum dan Sosial*, (Jakarta : Depdikbud, 1997), hlm. 124.

2. Adakah hubungan antara sikap peserta didik dengan prestasi belajar matematika materi pokok pecahan peserta didik kelas VII semester I MTs NU Nurul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?.
3. Adakah hubungan antara kemampuan awal dan sikap peserta didik pada matematika dengan prestasi belajar matematika materi pokok pecahan peserta didik kelas VII semester I MTs NU Nurul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Peserta Didik
 - a. Memberi masukan kepada peserta didik untuk mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan dalam menunjang prestasi belajar bidang studi matematika.
 - b. Dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara kemampuan awal dan sikap peserta didik pada matematika dengan prestasi belajar matematika.
 - c. Dapat membimbing peserta didik, sehingga dapat mendorong sikap peserta didik untuk menyukai matematika.
2. Guru
 - a. Memberi masukan kepada guru bidang studi matematika mengenai pengaruh kemampuan awal terhadap prestasi belajar matematika.
 - b. Guru dapat lebih mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya sehingga dapat mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar.
 - c. Madrasah
Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di Madrasah.
 - d. Peneliti
Sebagai calon guru, peneliti diharapkan dapat mengetahui kemampuan/ potensi yang dimiliki oleh peserta didik, memahami

permasalahan praktis dalam pembelajaran dan dapat memberikan solusi yang tepat dalam menangani masalah kelak.